

RELASI MANUSIA DAN ALAM DALAM PERSPEKTIF TEOLOGIS

Ahmad Munir*

Abstrak: Manusia sering diidentikkan dengan subjek utama kehidupan. Akibatnya ia bertindak yang melampaui kewenangan dan atau menelantarkan kewajibannya. Untuk hal ini, teologi memberikan terapi melalui pemetaan relasi antara manusia dan alam. Dalam perspektif teologis, relasi manusia dan alam dapat dipetakan menjadi dua, yaitu relasi fungsional dan relasi struktural. Relasi struktural menempatkan manusia setara dengan alam di hadapan Sang Penciptanya yang mengharuskan adanya konsekuensi relasional yang aktif dan dinamis. Sementara itu, relasi fungsional memahamkan kepada manusia bahwa kesetaraan struktur bukan menghalangi manusia untuk memfungsikan alam lingkungan sebagai pemenuh hajat kehidupan manusia. Hanya saja relasi ini memberikan syarat khusus terhadap kewenangan manusia dalam memanfaatkan alam bahwa hal tersebut harus berada pada koridor fungsi yang saling menguntungkan. Dengan demikian, kebutuhan manusia akan terpenuhi oleh alam lingkungan dan alam lingkungan akan terjaga keberlangsungannya.

Kata Kunci: manusia, alam, teologi Islam, hubungan relasional, struktural, dan fungsional.

PENDAHULUAN

Pandangan al-Qur'an terhadap alam bersifat teosentris. Oleh karena itu, posisi manusia dan alam mempunyai kedudukan yang sama sebagai makhluk Tuhan. Manusia, alam, dan segala yang ada di dalamnya mempunyai kesatuan primordial, yaitu kesatuan kemakhlukan. Sebagian dari diri manusia juga berasal dari unsur alam, sehingga ia sering disebut sebagai *microcosmos* yang mewakili alam besar.¹

* Penulis adalah dosen tetap Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo.

¹Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), 221.

Ada 12 istilah yang digunakan oleh al-Qur'an untuk menyatakan asal-usul substansi kejadian manusia, dari ke 12 tersebut berhubungan dengan alam. Di antara asal usul kejadian manusia yang disebut oleh al-Qur'an adalah الماء (cairan) (Al-Furqân/25: 54), الأرض (bumi, tanah) (Hûd/11: 61), الثراب (tanah gemuk) (Al-Hajj/22: 5), الطين (tanah lempung) (Al-An'âm/6: 2), طين لازب (tanah lempung yang pekat) (Al-Shâfât/37: 11), صَلْصَالٌ كَالْفَخَّارِ (tanah lempung seperti tembikar) (Al-Rahmân/55: 14), صَلْصَالٌ مِنْ حَمَإٍ مَنْسُونٍ (tanah lempung dari lumpur yang dicetak) (Al-Hijr/15: 26), سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (sari pati lempung) (Al-Mukminûn/23: 12), مَانِيٍّ يُمْنَى (mani yang ditumpahkan) (Al-Qiyâmah/75: 77), نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ (cairan, mani yang bercampur) (Al-Insân/76: 2), مَاءٍ مَهِينٍ (Al-Sajdah/32: 8). Dari 12 jenis asal kejadian manusia tersebut, semuanya berasal dan berkaitan dengan alam. Secara makro, dapat diasumsikan bahwa esensi maupun eksistensi manusia memiliki hubungan yang romantis dengan alam. Hubungan tersebut baik yang bersifat langsung maupun yang tidak langsung, baik yang bersifat fungsional maupun yang bersifat relasional. Secara garis besar, relasi antara manusia dan alam dapat dibedakan menjadi dua, yaitu relasi struktural dan relasi fungsional.²

RELASI STRUKTURAL

Dalam perspektif ekologis, hubungan manusia dan alam merupakan suatu keniscayaan. Antara manusia dan alam terdapat keterhubungan, keterkaitan, dan keterlibatan timbal balik yang sama dan tidak dapat ditawar. Hubungan tersebut bersifat dinamis, artinya terjalin secara sadar, terhayati, dan dijadikan sebagai dasar kepribadian manusia itu sendiri.³ Sebaliknya, secara ekologis, hubungan manusia dengan alam bukan bersifat statis, artinya keterjalinan antara manusia dengan alam bukan bersifat deterministik⁴ yang harus diterima apa adanya, tetapi bersifat

² Musa Asy'arie, *Filsafat Islam* (Yogyakarta: LESFI, 1999), 116.

³ P. Leenhouders, *Manusia dalam Lingkungannya*, Terj. KJ. Veeger (Jakarta: Gramedia, 1988), 82.

⁴ Kata *determinism* berasal dari bahasa Latin *determinare* yang berarti "menentukan batas atau membatasi". Paham ini beranggapan bahwa setiap peristiwa atau kejadian "ditentukan", artinya tidak bisa terjadi kalau tidak ditentukan. Dalam hal ini alam berada

sukarela yang harus dipikirkan oleh manusia. Hubungan tersebut juga bukan bersifat verbalistik tanpa makna, tetapi reflektif penuh makna.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّةٌ أُمَّتُكُمْ
مَا فَرَقْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al Kitab. (Al-An'âm/6: 38).

Kata *umam* (أُمَّة) dalam ayat di atas, bentuk jamak dari kata *ummah* (أُمَّة). Kata tersebut menunjuk semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, baik secara sadar maupun terpaksa. Binatang yang ada di bumi dikategorikan sebagai *umam* sebagaimana manusia, karena memiliki kesamaan seperti hajat hidup, kebutuhan naluri, dan lain-lain. Dalam hubungan ini, manusia bukan pemilik lingkungan atau juga sebaliknya. Dengan demikian, ia dituntut berlaku wajar terhadap makhluk sesamanya.⁵

Dilihat dari asal-usul kejadian manusia, ia sebagai makhluk biologis yang memiliki kesamaan dengan makhluk lain yaitu berasal dari air, sebagaimana diisyaratkan oleh beberapa ayat:

a. Al-Furqân/25: 54.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ
رَبُّكَ قَدِيرًا

Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushâbarah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.

di bawah kekuasaan, kemauan, dan kendalian manusia. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2002), 159.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâb, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Ciputat: Lentera Hati, 2000), Vol. 4, 82.

b. Al-Anbiyâ'/21: 30.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا
فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?

c. Al-An'âm/6: 99.

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ
فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا

Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau,

d. Al-Nûr/24: 45.

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ

Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air,

Beberapa ayat di atas mengisyaratkan bahwa air merupakan unsur utama asal-usul kejadian makhluk biologis, termasuk manusia. Hanya dalam proses kejadiannya, manusia diistimewakan oleh Tuhan dengan ditiupkan sebagian ruh Tuhan kepadanya.⁶

Asal-usul kejadian tersebut akan mengantarkan manusia sebagai bagian dari alam. Akan tetapi, jika dilihat dari proses kejadiannya, hal itu akan membedakan manusia dengan alam, bahwa manusia bukan milik alam dan juga bukan berasal dari alam. Oleh karena itu, manusia tidak perlu terjebak dalam romantisme ekologis yang akan berakhir pada paham

⁶ Al-Hijr/15: 29 dan Shâd/28: 72, keduanya mempunyai redaksi yang sama yaitu.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ.

Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutipkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya”.

animisme maupun dinamisme. Kesamaan antara manusia dan alam hanya dalam posisi sebagai karya cipta Ilahi yang tergabung dalam suatu kesatuan ekosistem.⁷

Manusia dan alam di samping memiliki kesamaan unsur kejadiannya, juga memiliki kesamaan sikap, yaitu tunduk kepada penciptanya. Bentuk ketundukan makhluk kepada Tuhan, diungkapkan oleh al-Qur'an dengan tiga istilah yaitu *aslama* (أَسْلَمَ), *yasjudu* (يَسْجُدُ) dan *yusabbihuh* (يُسَبِّحُ).

a. *Aslama*/أَسْلَمَ

Kata *aslama* berasal dari akar kata *sîn-lâm-mîm*, yang berarti tunduk, damai, selamat, aman, sehat, dan bebas.⁸ Bentuk ini di dalam al-Qur'an diulang lima kali, empat kali dikaitkan dengan sikap manusia terhadap ajaran Tuhan,⁹ dan satu kali dikaitkan dengan ketundukan seluruh makhluk.

أَفَغَيَّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْتَغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا
وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nyalah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan. (Âlu 'Imrân/3: 83).

Ketundukan dan ketaatan makhluk yang dilakukan dengan kesadaran adalah ketundukan manusia yang taat terhadap Tuhannya, walaupun mereka diberi pilihan untuk taat atau tidak. Tetapi, meskipun manusia diberi daya dan kemampuan untuk memilih, daya dan kemampuan tersebut tidak bersifat mutlak. Ia terbatas pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Sebagai contoh, fenomena alam raya yang terjadi tidak mengantar manusia memiliki kemerdekaan dan kebebasan untuk

⁷ Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan* (Jakarta: Paramadina, 2001), 153.

⁸ Abi al-Husayn Ahmad bin Fâris Ibn Zakariyâ, *Mu'jam al-Maqâyis fi al-Lughah* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), 487, Lihat juga Luis Ma'lûf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lâm*, (Beirut: Dâr al-Masyriq, 1986), 347, Al-Râghib Al-Asfahânî, *Mu'jam Mufradât Alfâzih al-Qur'ân* (Beirut Libanon: Dâr al-Fikr, t.th), 247.

⁹ Al-Baqarah/2: 112, al-Nisâ'/4: 125, al-An'âm/6: 14 dan al-Jinn/72: 14.

menolak secara mutlak.¹⁰ Sementara itu, ketundukan secara terpaksa adalah ketundukan yang terjadi pada makhluk yang tidak diberi pilihan, sehingga mereka harus menerima apa yang ditetapkan Tuhan padanya. Alam tidak dapat mengingkari perintah Allah, karena alam tunduk pada hukum keteraturan yang bersifat konsisten. Kalau pun alam berubah, perubahannya juga berdasarkan pada hukum-hukum yang ditetapkan Tuhan. Hukum tersebut adakalanya telah diketahui oleh manusia maupun belum.¹¹ Itulah sebabnya ketika Tuhan menginginkan alam ini terwujud, Dia berkata kepadanya, "Datanglah engkau berdua (langit dan bumi), rela atau tidak rela." Keduanya menjawab, "Kami datang dengan penuh kepatuhan."¹² Terhadap amar tersebut, manusia dapat mematuhi atau mengingkari menurut kehendaknya. Oleh karena itu, jika perintah Allah kepada alam tertuju pada manusia, maka perintah tersebut berubah menjadi perintah moral.¹³

Sebagai makhluk, manusia dan alam sama-sama memiliki kelebihan, kekurangan, dan kelemahan. Kelebihan dan kekurangan tersebut akhirnya membentuk relasi yang niscaya terhadap sesama makhluk untuk memenuhi hajat kehidupannya secara wajar. Kelebihan yang ada pada manusia tidak difungsikan sebagai hegemoni, tetapi untuk mengatur keseimbangan antara dirinya dan lingkungan untuk mencapai kemakmuran bersama.¹⁴

¹⁰ Lihat Q.S. Al-Qashash/28: 71-72:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَهُ غَيْرَ اللَّهِ يُأْتِيكُمْ بِغِيَابٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ . قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ النَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَهُ غَيْرَ اللَّهِ يُأْتِيكُمْ بِبَيِّنَاتٍ لَنْ تَكُونُوا فِيهِ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka apakah kamu tidak mendengar?" Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (Al-Qashash/28: 71-72). M. Quraish Shihab, *Tafsir*, Vol. 2, 130.

¹¹ *Ibid.*

¹² Fushshilat/41: 11. فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ إِنِّي نَادٍ طَائِفِينَ

Lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab, "Kami datang dengan suka hati."

¹³ Ahmad Syafi'i Maarif, *Membumikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 12. Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, Terj. Anas Mahyuddin (Bandung, Pustaka, 1996), 21.

¹⁴ Hûd/11: 61.

b. *Yasjudu*/يَسْجُدُ

Kata *yasjudu* (يَسْجُدُ) berasal dari kata *sajada* (سَجَدَ) yang berarti tunduk dan patuh. Kata tersebut dijadikan simbol ketundukan makhluk kepada Tuhan yang bersifat umum, baik untuk manusia, binatang, sampai pada benda-benda. Ada dua ketundukan makhluk, *pertama*, ketundukan secara kesadaran dan sukarela yang dilakukan oleh manusia. Ketundukan ini berimplikasi pada balasan (pahala dan dosa). *Kedua*, ketundukan secara paksa yang dilakukan oleh makhluk selain manusia. Dalam kondisi tertentu, ketundukan tersebut juga dilakukan oleh manusia.¹⁵

Di dalam al-Qur'an, kata *yasjudu* (يَسْجُدُ) yang dikaitkan dengan ketundukan makhluk kepada Tuhan diulang tiga kali, yaitu:

1) Al-Ra'd/13: 15.

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَالَهُمْ بِالْغُدُوِّ وَالْأَصَالِ

Hanya kepada Allahlah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangannya di waktu pagi dan petang hari.

2) Al-Nahl/16: 49.

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةِ وَهُمْ لَا يُسْتَكْبِرُونَ

Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri.

3) Al-Hajj/22: 18.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالْدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ

Apakah kamu tiada mengetahui bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit dan di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohon, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar manusia?

¹⁵Al-Râghib, *Mu'jam*, 229.

Kata *yasjudu* dalam ayat-ayat di atas dipahami secara umum, yaitu kepatuhan alam raya kepada sistem yang telah ditetapkan oleh Allah kepada masing-masing. Oleh karena itu, seluruh makhluk mempunyai karakter yang sama yaitu menyatakan ketundukannya kepada Tuhan, baik secara suka rela maupun secara paksa.

c. *Yusabbihū/يُسَبِّحُ*

Kata *yusabbih* berasal dari kata *sabaha* yang mempunyai dua indikasi makna. *Pertama*, menunjuk pada jenis ibadah, *kedua*, menunjuk jenis usaha. Makna yang pertama bersifat umum, baik berupa ucapan, perbuatan maupun niat. Sementara makna yang kedua berarti menjauh dan berjalan cepat, baik di darat, air maupun di udara. Renang disebut dengan *sabaha*, karena orang yang berenang posisinya semakin menjauh dari posisi semula.¹⁶ Kata tersebut jika dikontekskan dengan “Allah” berarti menjauhkan Allah dari segala sifat kekurangan dan kejelekan. Ketika manusia mengucap “*subhānallāh*” berarti mengakui bahwa tidak ada sifat atau perbuatan Tuhan yang kurang sempurna atau tercela. Tidak ada ketetapan Tuhan yang tidak adil, baik terhadap manusia maupun terhadap makhluk lain.¹⁷

Di dalam al-Qur’an, kata tersebut dengan berbagai derivasinya diulang 92 kali, 11 kali dalam konteks penyanjungan dan pengakuan makhluk kepada Tuhan secara umum, yaitu tiga kali berbentuk *fi’il mādli* (*past*)¹⁸ dan delapan kali berbentuk *fi’il mudlāri’* (*present*).¹⁹ Sebagai contoh adalah firman Allah dalam surat al-Isrā’/17: 44.

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا
يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.

¹⁶Al-Râghib, *Mu’jam*, 226, Ibn Fâris, *Mu’jam*, 502.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir*, Vol. 7, 400.

¹⁸Al-Hadîd/57: 1, al-Hasyr/59: 1 dan al-Shâf/61: 1.

¹⁹Al-Ra’d/13: 13, al-Isrâ’/17: 44, al-Anbiyâ’/21: 79, al-Nûr/24: 41, al-Hasyr/59: 24, al-Jumu’ah/62: 1 dan al-Taghâbun/64: 1.

RELASI FUNGSIONAL

Dalam pandangan ekologis, relasi struktural memosisikan manusia setara dengan alam atau makhluk lain dalam kemakhlukan. Akan tetapi, hal tersebut pada hakikatnya bukanlah pembatas antara manusia dan alam. Relasi tersebut hanya merupakan rambu-rambu hubungan antara manusia dan alam untuk menjalin hubungan dalam memanfaatkan alam. Rambu-rambu tersebut untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan alam yang difungsikan oleh manusia untuk mencukupi kebutuhannya.²⁰

Dalam pandangan al-Qur'an, hubungan antara Tuhan dan alam adalah hubungan pencipta-makhluk (*khâliq-makhlûq*). Oleh karena itu, alam dan apa yang ada di dalamnya bersifat teosentris. Segala yang ada di alam berpusat pada kekuasaan dan pengendalian Tuhan, baik secara langsung maupun melalui hukum alam yang telah ditetapkan Tuhan. Sementara hubungan manusia dengan alam secara struktur mempunyai hubungan yang setara yaitu sebagai makhluk.

Tuhan memberikan kewenangan kepada manusia sebagai *khâlifah*,²¹ disebabkan oleh potensi dan prestasinya.²² Kewenangan tersebut untuk mengatur dan memanfaatkan lingkungan sesuai dengan tujuan penciptaannya. Bumi dan isinya diciptakan oleh Allah untuk kehidupan makhluk-Nya.

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنْعَامِ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ

Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk (Nya). di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang. (al-Rahmân/55: 10-11

Kata *al-anâm* dalam ayat di atas, tidak dikenal akar katanya. Ada yang berpendapat bahwa kata tersebut berakar dari kata *naûm* (tidur), dan ada yang berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari kata *al-wanîm* (suara). Jika kedua makna tersebut dipadukan, maka *al-anâm* adalah makhluk yang berpotensi tidur dan bersuara. Oleh karena itu, kata ter-

²⁰ Mujiyono, *Agama*, 154.

²¹ Al-Baqarah/2: 30-34.

²² Di antara potensi dasar manusia, dapat dirujuk pada surat al-Isrâ'/17: 70, al-Mukmin/40: 64, al-Taghâbun/64: 3, al-Infithâr/82: 6-7, al-Thîn/95: 5.

sebut maknanya tidak terbatas pada manusia, tetapi semua makhluk yang mempunyai ciri potensi tersebut. Oleh karena itu, manusia tidak dapat berlaku sewenang-wenang dengan lingkungannya.²³

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa relasi antara manusia dan alam adalah relasi fungsi bukan hegemoni. Penyerahan bumi kepada manusia bukan berarti penguasaan dan pengkhususan untuk manusia. Pemanfaatan alam oleh manusia juga bukan berarti menghalangi makhluk lain untuk turut memanfaatkannya.²⁴ Alam diciptakan oleh Allah agar digunakan, dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup manusia, bukan untuk dikuasai yang menyebabkan manusia berlaku sewenang-wenang terhadap lingkungan, seperti mengeksploitasi, merusak, dan lain-lain yang menyebabkan alam kehilangan keseimbangannya. Seyyed Hossein Nasr ketika membahas hubungan antara manusia dan alam mengilustrasikan bahwa manusia adalah saluran rahmat bagi alam, melalui partisipasinya yang aktif di dunia spiritual. Manusia akan memberikan cahaya ke alam, ia sebagai mulut kehidupan dan nafas alam. Dari kedekatan hubungan tersebut, keadaan batin manusia akan tercermin dalam tatanan alam. Ketika orang suci telah tiada, alam akan kehilangan cahaya yang menerangi dan udara yang menghidupi. Ketika keadaan batin manusia berpaling kepada kegelapan dan kekacauan, alam juga berpaling dari keharmonisan dan keindahan menjadi ketidakseimbangan dan kekacauan.²⁵

Kesetaraan posisi kemakhlukan antara manusia dan alam menjadikan manusia tidak layak bertindak hegemonik, meskipun dalam dirinya terdapat kebebasan, karena kebebasan manusia pada hakikatnya tidak mutlak. Oleh karena itu, penaklukan dan penyerahan alam kepada manusia sering diisyaratkan sebagai keterikatan alam dengan hukumnya (*taskhîr*). Secara bahasa, kata *taskhîr* berarti pengendalian sesuatu secara paksa untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Derivasi kata tersebut di dalam al-Qur'an diulang 42 kali, 22 kali di antaranya berbentuk kata kerja.²⁶ Dengan demikian, manusia akan mudah menundukkan dan meng-

²³ Lihat juga surat al-Baqarah/2: 29. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir*, Vol. 13, 501.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir*, Vol. 13, h. 502.

²⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, Terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 116.

²⁶ Al-Râghib, *Mu'jam*, 232.

uasai alam. Sebagai contoh firman Allah dalam surat Ibrâhîm/14: 32-33.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفَلَكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu, dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.

Kata *sakh-kehara* (سَخَّرَ) dalam ayat di atas digunakan oleh al-Qur'an dalam arti penundukan sesuatu agar mudah digunakan oleh pihak lain untuk meraih manfaat. Sesuatu yang ditundukkan oleh Allah tidak lagi memiliki pilihan. Dengan demikian, manusia yang mengetahui sifat-sifat alam akan dapat menguasainya, karena yang dikuasai tidak akan membangkang.²⁷

Ketika al-Qur'an mengungkapkan penundukan (سَخَّرَ) alam kepada manusia, penundukan tersebut selalu diawali dengan huruf *lâm* (ل), baik berbentuk *lakum* (لَكُمْ),²⁸ *lanâ* (لَنَا)²⁹ maupun *lahu* (لَهُ).³⁰ Huruf *lâm* tersebut berfungsi sebagai penisbahan (semi kepemilikan) kepada manusia. Di dalam bahasa Arab, huruf *lâm* (ل) adalah salah satu dari huruf *jarr*. Huruf tersebut (ل) mempunyai 15 arti dan penunjukan yaitu menunjuk pada kepemilikan atau kekuasaan, pengkhususan hak, setara kepemilikan, penjelas, perinci, penegas, penguat, keberlangsungan untuk selamanya, pertolongan, keheranan, sebagai suatu akibat, meninggi, waktu, ke-

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir*, Vol. 7, 62.

²⁸ Lihat Q.S. Ibrâhîm/14: 32, 33, al-Nahl/16: 12, al-Hajj/22: 36, 37, 65, Luqmân/31: 20, al-Jâtsiyah/45: 12, 13.

²⁹ Lihat Q.S. Al-Zukhruf/43: 13.

³⁰ Lihat Q.S. Shâd/38: 36.

bersamaan dan di dalam.³¹ Dengan demikian, status manusia terhadap alam dan lingkungannya hanyalah sebagai pengguna dan pemanfaat, bukan pemilik dan penguasa yang sesungguhnya. Firman Allah dalam surat al-Jâtsiyah/45: 12-13.

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا
مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُتَفَكَّرُونَ

Allahlah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir.

Penundukan langit, bumi, dan apa yang ada di alam pada ayat di atas dapat dipahami bahwa semua bagian yang ada di alam berjalan atas dasar sistem yang pasti. Dari sistem yang konsisten tersebut, manusia mendapatkan ilham dari fenomena alam sehingga ia dapat memanfaatkan untuk kemaslahatan dan kenyamanan kehidupannya. Ketundukan lautan kepada manusia, bukan menjadi milik mutlak baginya, melainkan sebagai sarana bahwa di dalam lautan manusia dapat mencari dan mengembangkan kehidupannya.

Allah menundukkan alam kepada manusia secara filosofis dikehendaki dua hal. *Pertama*, agar manusia tidak tunduk kepada alam karena kelemahannya. *Kedua*, agar manusia tidak menyerahkan ketundukannya kepada selain Allah, Dzat yang menundukkan alam tersebut. Sungguh tidak terhormat manusia tunduk kepada sesuatu yang telah ditundukkan. Dalam waktu yang bersamaan, manusia ingkar terhadap Yang menundukkan sesuatu yang ditunduki. Sikap ini di dalam agama disebut dengan *musyrik* yang dikecam keras oleh Allah.

Ketika manusia menyerahkan ketundukannya kepada selain Dzat yang menundukkan, penundukan tersebut dipalingkan oleh Tuhan bukan untuk manusia, tetapi murni hanya sebagai reaksi atas kekuasaan Tuhan

³¹ Mushthafâ Ghalâyayni, *Jâmi' al-Durûs al-'Arabiyah* (Beirut: Mansyûrât al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1987), Juz. 3, 186.

terhadap alam sebagai makhluk-Nya. Dalam kondisi ini, yang terjadi di alam bukan lagi memberi manfaat, melainkan sebagai hal yang dianggap merugikan bagi manusia. Firman Allah dalam surat al-Hâqqah/69: 4-8.

كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌ بِالْقَارِعَةِ. فَأَمَّا ثَمُودُ فَأَهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ. وَأَمَّا
 عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ. سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ
 وَتَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أُعْجَازٌ نَخْلٍ
 خَاوِيَةٍ. فَهَلْ تَرَى لَهُمْ مِنْ بَاقِيَةٍ

Kaum Tsamud dan 'Ad telah mendustakan hari kiamat. Adapun kaum Tsamud maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa. Adapun kaum 'Ad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang, yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon korma yang telah kosong (lapuk). Maka kamu tidak melihat seorang pun yang tinggal di antara mereka.

Al-Qur'an membedakan redaksi "penundukan" yang memberi manfaat bagi manusia dan "penundukan" yang hanya sebagai fenomena alam sebagai tanda kekuasaan Tuhan. Terhadap penundukan yang memberikan manfaat bagi manusia, kata *taskhîr* diidiomatikkan dengan huruf *lâm* (ل). Akan tetapi, jika penundukan tersebut hanya sebagai fenomena alam sebagai penunjukan kekuasaan Tuhan, kata *taskhîr* diidiomatikkan dengan huruf *'alâ* (عَلَى). Bentuk ini hanya disebut satu kali pada ayat di atas (Q.S. al-Hâqqah/69: 7).

PENUTUP

Secara ekologis, sebagian unsur asal-usul kejadian manusia berasal dari alam. Dengan demikian, manusia memiliki kesamaan dengan alam, keduanya memiliki sikap pasrah dan ketundukan kepada pencipta-(*khâliq*)-nya. Dalam konteks ini, hubungan antara manusia dan alam dapat dipetakan menjadi hubungan struktural yang menempatkan kedua belah pihak dalam posisi yang sama dalam kemakhlukan.

Kesamaan unsur dan struktur tersebut tidak menghalangi manusia untuk mengelola dan memanfaatkan alam lingkungan sesuai dengan potensi yang diberikan Tuhan kepadanya. Penguasaan manusia terhadap

alam bukan penguasaan mutlak. Penguasaan tersebut hanya bersifat nisbi yang digunakan oleh manusia untuk memanfaatkan alam demi kebutuhan dan kemaslahatan hidupnya. Pemanfaatan alam oleh manusia tidak menghalangi makhluk lain untuk turut di dalamnya. Dalam konteks ini, hubungan antara manusia dan alam adalah hubungan yang bersifat fungsional, bukan hegemonik.